

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama di kalangan remaja. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Kegiatan-kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat dicegah (Out Look, 2000, 16). Risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup.

Upaya untuk menuju reproduksi sehat sudah harus dimulai paling tidak pada usia remaja. Remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan, sikap dan perilakunya kearah pencapaian reproduksi yang sehat (WHO, 1995 dalam Sianturi, 2000). Kelompok remaja menjadi perhatian karena jumlah mereka yang besar dan rentan serta mempunyai resiko gangguan terhadap kesehatan reproduksi.

Menurut Data Statistik Indonesia (2005) remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 62 juta orang atau 28 persen dari total penduduk Indonesia. Penduduk usia remaja, selain proporsinya yang cukup besar dari total jumlah penduduk nasional, perilaku mereka cukup “menyita” perhatian orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pada usia sekitar 10-24 tahun, remaja mengalami transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa tersebut, mereka mengalami berbagai macam proses perubahan terkait dengan kesehatan reproduksi.

Perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa tersebut sering dikenal dengan istilah masa pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi. Peristiwa datangnya haid/menstruasi pertama kali, biasanya terjadi sekitar umur 10-16 tahun yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual. Menstruasi yang pertama kali datang ini dinamakan *menarche* (Llewellyn, 1989 dalam Arneti, 2002). Awal menstruasi bisa saja menjadi trauma bagi sebagian anak perempuan, terutama jika mereka tidak mendapat informasi yang jelas sebelumnya (Darmawati, 2002). Kastenbaum dalam Arneti (2003) juga menyatakan bahwa peristiwa *menarche* dapat menjadi suatu peristiwa yang traumatis jika remaja yang bersangkutan tidak dipersiapkan dengan baik. Sekalipun sebelumnya sudah mengerti, namun menstruasi seringkali merupakan pengalaman yang traumatis, terutama bila disertai dengan muntah-muntah dan organ-organ tubuh kejang (Hurlock, 1999 dalam Arneti 2002).

Pengamatan secara psikoanalitis menunjukkan bahwa ada reaksi-reaksi psikis tertentu pada saat menstruasi pertama, lalu timbul proses yang disebut oleh Deutsh dalam Agustina (1997), sebagai “kompleks kastrasi” atau “trauma genitalia“. Trauma genitalia ini biasanya dibarengi dengan kecemasan dan ketakutan-ketakutan yang tidak riil, serta perasaan bersalah atau berdosa, yang semuanya dikaitkan dengan masalah pendarahan pada organ kelamin dan proses haidnya. Sewaktu menstruasi pertama itu mungkin dihayati oleh anak sebagai satu proses “mengeluarkan sejumlah darah kotor dari tubuhnya”, yang mana ia harus menyingkir, menyendiri atau harus diisolir. Dari perasaan negatif tersebut, mungkin akan timbul pula perasan sangat lemah karena merasa kehilangan banyak darah, atau merasa sakit-sakitan, sehingga tidak berani keluar rumah (Agustina, 1992).

Studi yang dilakukan Aliaswastika dalam penelitian kualitatifnya mengenai “remaja perempuan dan seksualitas” tahun 2006 terhadap enam orang remaja perempuan, dengan rentang usia antara 16 sampai 17 tahun, menunjukkan bahwa pemaknaan seorang remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi sangat tergantung pada referensi yang dimilikinya tentang hal tersebut, dan bagaimana ia berkomunikasi dengan orang yang menjadi sumber primer baginya untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Terbentuknya

frame of reference dan pola komunikasi ini dimulai sejak mereka mengalami menstruasi pertama.

Kurangnya informasi akibat enggan membicarakan masalah menstruasi dapat menimbulkan sikap yang negatif. Anak-anak perempuan yang tidak mengenal tubuh mereka dan proses reproduksi dapat mengira bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau bahkan hukuman akan tingkah laku yang buruk. Anak-anak perempuan yang tidak diajari untuk menganggap menstruasi sebagai fungsi tubuh normal dapat mengalami rasa malu yang amat dan perasaan kotor saat menstruasi pertama mereka. Bahkan saat menstruasi akhirnya dikenali sebagai proses yang normal, perasaan kotor dapat tetap ada sampai masa dewasa.

Pengabaian untuk menjelaskan persoalan menstruasi ini menunjukkan bagaimana remaja perempuan tidak diajari untuk lebih mengenal tubuhnya. Karena terlanjur melihat masalah kesehatan reproduksi ini sebagai sesuatu yang tabu, maka remaja perempuan yang tidak mendapatkan penjelasan memadai ini biasanya akan malu untuk berbicara dan mencari informasi. Dan itulah sebabnya, kebanyakan dari mereka tidak memiliki pijakan atau referensi yang cukup yang dapat membantunya ketika ia berhadapan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Mereka justru merasa bingung ketika harus memaknai fungsi tubuh mereka yang berkaitan dengan seksualitas, dan melihat proses perubahan dalam dirinya menuju dewasa sekedar sebagai sesuatu yang alamiah, tanpa memberikan pemaknaan yang lebih mendalam.

Pesatnya perkembangan informasi saat ini dan ditambah keingintahuan remaja tentang masalah reproduksi yang begitu besar sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir. Perubahan itu mempengaruhi cara pandang remaja terhadap reproduksi dan membentuk perilaku tersendiri. Sementara itu, orang tua berharap pubertas atau proses pematangan organ reproduksi dengan sendirinya akan membentuk pemahaman remaja bahwa sistem reproduksi sudah terjadi. Namun, karena anggapan bahwa pendidikan seks masih tabu mengakibatkan remaja malu untuk bertanya kepada orang tua dan orang tua pun menganggap tidak perlu memberikan penjelasan hal tersebut kepada anaknya karena mereka berpikir, anak akan mengerti dengan sendirinya berjalan menuju kedewasaannya. Sekolah yang seharusnya bisa dijadikan tempat untuk

memberikan informasi kepada siswanya, dengan alasan-alasan tertentu justru menjadi sebaliknya.

Hal-hal tersebut diatas memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana remaja putri menyikapi proses menstruasinya dan bagaimana mereka berperilaku sehat pada penanganan kebersihan alat kelaminnya saat menstruasi. Higiene menstruasi merupakan keseluruhan perilaku dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. Informasi mengenai higiene menstruasi sangat penting karena jika tidak diterapkan akan berdampak negatif, yaitu akan menimbulkan infeksi pada alat reproduksi dan jika tidak segera ditangani akan menyebabkan kemandulan, sehingga menurunkan kualitas hidup individu yang bersangkutan (Depkes RI, 1996 dalam Sianturi, 2000). Melihat dampak yang ditimbulkan akibat infeksi alat reproduksi, maka hal ini harus ditanggapi secara serius.

Seperti halnya sekolah, peranan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat intensif membahas masalah agama Islam yang berguna bagi masyarakat luas, sudah semestinya membahas seksualitas melalui pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi. Akan tetapi realitasnya, bahasan kesehatan reproduksi masih tergolong tema yang sangat jarang dan sensitif di kalangan pesantren serta kurang mendapat porsi yang memadai dalam program pendidikan pesantren. Masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai menstruasi sangat penting untuk diinformasikan kepada remaja putri di pesantren. Mengingat bahwa pola kehidupan di pesantren yang mewajibkan santrinya untuk tinggal di pondok (mondok) selama masa pendidikan dan segala aktifitas sehari-hari dilakukan di areal pesantren tidak terkecuali saat menghadapi menstruasi. Tinggal dalam sebuah pondokan (rumah) yang biasanya terdiri dari enam atau tujuh santri sesama umur didalamnya dengan sarana yang terkadang kurang memadai dapat membuat suatu pola perilaku tertentu terkait dengan kesehatan, khususnya saat mereka mengalami menstruasi.

Kondisi seperti itu juga bisa saja terjadi di Pondok Pesantren Putri As-Syafi'iyah, Jakarta. Dengan demikian, peneliti akan mencoba mengangkat permasalahan tentang bagaimana praktek higiene menstruasi pada santri di pondok pesantren tersebut berkaitan dengan aspek biologi, psikologi, dan sosialnya.

1.2 Perumusan Masalah

Pendidikan kesehatan reproduksi tidak terlepas dari kehidupan manusia. Akan tetapi realitasnya, bahasan kesehatan reproduksi masih tergolong tema yang sangat jarang dan sensitif di kalangan pesantren serta kurang mendapat porsi yang memadai dalam program pendidikan pesantren. Akibatnya berpengaruh pada penerapan pendidikan kesehatan reproduksi yang kurang maksimal.

Remaja putri yang berada di lingkungan pesantren sama seperti remaja pada umumnya, di usia yang sedang mengalami perubahan fisiologis dan menstruasi ini sangat diperlukan informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya higiene menstruasi. Begitu pula dengan santri di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi, dimana santri harus dibekali banyak informasi mengenai higiene menstruasi. Mereka berada di usia remaja awal dan menengah yang tentunya mengalami menstruasi, dan pengalaman menstruasinya ini harus dijalani di lingkungan pesantren. Perilaku kebersihan mereka terhadap menstruasi belum tentu tepat, tinggal di pondok bersama teman sebaya yang mungkin juga sama-sama kurang memiliki informasi mengenai higiene menstruasi, serta sarana yang kadang kurang memadai menyebabkan perilaku higiene mereka saat menstruasi menjadi hal yang penting untuk dikaji. Sangat penting bagi santri untuk memperoleh informasi yang benar terkait masalah menstruasi, sumber informasi yang tepat akan membantu mereka menjalani proses perkembangan menuju dewasa dengan baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perilaku higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuainya aspek biopsikosial higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya perilaku higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009.
2. Diketuainya aspek biologi yang mempengaruhi perilaku higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009.
3. Diketuainya aspek psikologi yang mempengaruhi perilaku higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009.
4. Diketuainya aspek sosial yang mempengaruhi perilaku higiene menstruasi pada remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi tahun 2009.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada santri kelas I dan II SMP maupun SMA di Pesantren Putri As-Syafi'iyah, Bekasi. Pemilihan lingkup penelitian pada siswi kelas tersebut karena pada masa ini mereka memasuki usia remaja awal dan menengah dimana proses perubahan fisiologis sedang berlangsung. Dan sepengetahuan penulis belum pernah ada penelitian mengenai kesehatan reproduksi khususnya menstruasi di pesantren tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui aspek biopsikosial higiene menstruasi pada remaja putri di pesantren yang dilaksanakan pada bulan Juni 2009.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Akademik

Dapat memberi informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku higiene menstruasi pada remaja di pesantren putri. Dimana hal ini dapat dijadikan masukan dalam program upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan

kesehatan masyarakat melalui kesehatan reproduksi. Serta dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan masukan dalam upaya peningkatan pengetahuan santri dalam hal kesehatan reproduksi khususnya higiene menstruasi melalui program kesehatan reproduksi remaja yang dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

1.6.3 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama menjalani pendidikan di FKM UI dan ditujukan untuk memenuhi tugas akhir pendidikan S1 dalam bidang promosi kesehatan untuk meraih gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

